



# Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama

Hakiki<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, [hakiki2032@gmail.com](mailto:hakiki2032@gmail.com)

\* Correspondence Author

## Article History:

Received : June 28, 2023

Revised : October 15, 2023

Accepted : October 26, 2023

Online : November 13, 2023

## Keywords:

Learning strategies  
The role of the teacher  
Student social diversity  
Students' religious tolerance  
Student interaction

## DOI:

<https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.227>

## Copyright:

© The Authors

## Licensing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## Abstract

This research aims to examine the strategies used by Islamic religious education teachers at SMP Negeri 03 Tungkal Ulu, Jambi Province, in forming religious tolerance in students. The issues studied are how students develop attitudes of tolerance towards various beliefs, teacher strategies for teaching religious tolerance, and identifying factors that support and hinder the formation of religious tolerance in students. This research is a qualitative research. The attitude of religious tolerance at SMPN 03 Tungkal Ulu, Jambi Province has reached a good level, with mutual respect, protection and respect for differences of opinion between individuals. PAI teacher strategies also involve inter-religious dialogue when there are differences in beliefs or when non-Islamic students take PAI lessons. Even though there are still several obstacles, the efforts made at SMPN 03 Tungkal Ulu, Jambi Province to build religious tolerance are quite encouraging.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 03 Tungkal Ulu, Provinsi Jambi, dalam membentuk toleransi beragama pada siswa. Persoalan yang dikaji adalah bagaimana siswa mengembangkan sikap toleransi terhadap beragam keyakinan, strategi guru untuk mengajarkan toleransi beragama, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam membentuk toleransi beragama pada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sikap toleransi beragama di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi telah mencapai tingkat yang baik, dengan adanya saling menghargai, mengayomi, dan menghormati perbedaan pendapat di antara individu-individu. Strategi guru PAI juga melibatkan dialog antar beragama ketika terjadi perbedaan keyakinan atau ketika siswa non-Islam mengikuti pelajaran PAI. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, upaya yang dilakukan di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi dalam membangun toleransi beragama cukup menggembirakan.

## A. Pendahuluan

Indonesia, negeri dengan keanekaragaman yang hebat, meliputi banyak suku, bangsa, ras, budaya, dan agama. Keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia adalah suatu fakta yang tak terbantahkan. Pancasila sebagai dasar negara mengakui lima agama utama: Islam, Hindu, Budha, Kristen Katolik, dan Protestan. Menghadapi kenyataan ini, setiap individu dan umat beriman harus mengambil sikap. Salah satu sikap penting adalah memperkuat rasa persaudaraan di tengah keragaman ini. Di era sekarang, peran umat beragama sangatlah krusial karena perbedaan agama merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan, itulah sebabnya toleransi sangatlah penting.

Pasal 29:2 UUD 1945 menyatakan bahwa negara menjamin setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, serta menjamin kebebasan untuk memilih pendidikan dan mengembangkan diri dalam bidang agama atau kepercayaan yang dianut. Istilah ini diperkenalkan oleh mantan Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1972 dan menjadi landasan bagi upaya mencapai kerukunan hidup antara umat beragama. Model tersebut menjadi sarana untuk mencapai kehidupan yang harmonis, di mana kearifan dan kebijakan yang dilaksanakan atas nama pemerintah menjadi kunci utama dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Ini melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap hak setiap individu untuk memilih, memeluk, dan beribadah sesuai dengan keyakinan mereka sendiri tanpa ada diskriminasi atau paksaan. Toleransi beragama mempromosikan kerukunan, dialog yang konstruktif, dan kerjasama antara umat beragama untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.<sup>1</sup> Pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter, watak, dan kepribadian anak terletak pada pengasuhan di dalam keluarga. Sebaliknya, pengasuhan yang buruk dapat menghasilkan karakter, watak, dan kepribadian yang negatif pada anak. Keberhasilan dalam pengasuhan ini memiliki dampak yang signifikan dan menjadi pertimbangan bagi anak ketika berinteraksi dalam masyarakat. Pengasuhan anak minimal mencakup tiga hal, yaitu pembinaan akidah (keyakinan), ibadah (peribadatan), dan akhlak (etika).<sup>2</sup>

Pembinaan adalah proses atau upaya yang dilakukan untuk membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan seseorang atau suatu kelompok agar mencapai potensi terbaik mereka. Ini melibatkan pemberian arahan, pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dalam rangka pengembangan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diinginkan.<sup>3</sup> Pendidikan di Indonesia berperan penting dalam memperkuat kerukunan sosial dengan mencerminkan keanekaragaman budaya bangsa yang mendorong toleransi. Dengan manajemen pendidikan yang efektif dan semangat nasionalisme yang kuat, pendidikan dapat memberikan kontribusi besar dalam mencapai visi wawasan nusantara. Peran guru juga sangat penting dalam kesuksesan pendidikan, karena mereka dapat menginspirasi siswa dengan semangat nasionalisme, memudahkan pembangunan kerukunan dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Di SMP Negeri 03 Tungkal Ulu, Provinsi Jambi, terdapat siswa-siswi dengan latar belakang agama yang beragam, termasuk Islam, Kristen, dan Katolik. Sekolah ini mencerminkan Indonesia yang kecil dengan keberagaman agama, suku, dan budaya. Meskipun mayoritas siswa adalah Muslim, jumlah siswa sekitar 310 orang, menjadikannya obyek penelitian yang menarik bagi peneliti karena keberagaman di sekolah tersebut. Tujuan penelitian adalah mengamati strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mempromosikan toleransi beragama di antara siswa. Peneliti menyadari bahwa tantangan dan dukungan akan ada dalam upaya guru untuk membangun toleransi beragama, dengan tujuan menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis, damai, dan bebas dari konflik akibat perbedaan keyakinan. Dalam konteks SMPN 03 Tungkal Ulu, Jambi, yang mencerminkan keragaman agama di Indonesia, lingkungan sekolah tersebut menjadi contoh positif dalam menghadapi keragaman agama.

---

<sup>1</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan konflik sosial studi kerukunan umat beragama, radikalisme dan konflik antar umat beragama* (Bandung: CV pustaka Setia, 2015), 109.

<sup>2</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam pada Keluarga dan Sekolah* (Jakarta; Remaja Rosdakarya, 2012), 52.

<sup>3</sup> Acmad Junika Nurikhsan, *Strategi Layanan bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 27.

<sup>4</sup> Hamdan Diy, *Membangun Kerukunan Berpolitik dan Beragama di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang lektur dan Khazanah Keagamaan Badan litbang dan Dilat Kementrian Agama RI, 2013), 205.

Permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini antara lain; (1) bagaimana sikap toleransi beragama di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi? (2) bagaimana strategi guru PAI dalam membina toleransi beragama di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi? (3) apa saja faktor mempengaruhi guru PAI dalam membina toleransi beragama di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi?

## B. Kerangka Teori

### 1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan kegiatan militer, Nickols (2000) menjelaskan bahwa strategi sering kali merujuk pada manuver pasukan ke posisi yang strategis sebelum terlibat dalam pertempuran dengan musuh. Strategi juga melibatkan penempatan prajurit pada posisi yang taktis sebelum musuh menyadarinya. Ketika musuh mulai menyadari atau melawan, fokus perhatian bergeser ke taktik. Hart (dalam Nickols, 2000), strategi adalah seni penggunaan pertempuran sebagai sarana untuk mencapai tujuan dalam peperangan.<sup>5</sup>

Menurut Sanjaya Wina, seperti yang dijelaskan dalam buku "Strategi Pembelajaran" yang ditulis oleh Hamruni, istilah strategi mengacu pada rencana atau pendekatan yang digunakan dalam konteks pembelajaran. Strategi pembelajaran melibatkan serangkaian langkah yang direncanakan dengan cermat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>6</sup> Ini melibatkan pemilihan metode, teknik, dan pendekatan yang tepat untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran dapat mencakup berbagai pendekatan, seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, eksploratif, atau berbasis masalah, yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Dalam konteks yang lebih luas, strategi dapat mencakup pemikiran kreatif, pengambilan keputusan yang bijaksana, serta adaptasi terhadap perubahan situasi yang mungkin terjadi. Dengan demikian, strategi menjadi landasan untuk mengatur tindakan dan mengarahkan upaya secara sistematis dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan.<sup>8</sup>

Muhammad Japar, dkk menjabarkan beberapa strategi yang dapat Guru PAI lakukan agar para peserta didik menerapkan toleransi yaitu:

- a. Pendidikan Nilai: Guru dapat melibatkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan saling memahami antaragama. Melalui diskusi, cerita, atau studi kasus, guru dapat membantu murid memahami pentingnya toleransi agama dalam masyarakat yang multikultural.
- b. Kolaborasi Antaragama: Guru dapat mengorganisir kegiatan kolaboratif antaragama, seperti kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda atau proyek bersama yang melibatkan murid dari berbagai latar belakang agama. Ini memberikan kesempatan bagi murid untuk berinteraksi, saling menghormati, dan memahami keanekaragaman kepercayaan agama.

Pemodelan Perilaku: Guru PAI dapat menjadi contoh nyata dalam mempraktikkan toleransi agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempertunjukkan sikap saling menghormati, mendengarkan dengan empati, dan menghargai perbedaan agama, guru dapat menginspirasi murid

---

<sup>5</sup> Minah El Widdah, Syamsul Huda, *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah* (Jambi : Salim Media Indonesia, 2018) , 47.

<sup>6</sup> Hamruni .*Strategi Pembelajaran* (Yongyakaerta:Insan Madani,2012) , 2.

<sup>7</sup> Minah dan Syamsul , *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah*, 47.

<sup>8</sup> Minah dan Syamsul, *Manajemen strategi peningkatan mutu madrasah*, 49.

untuk mengadopsi sikap yang sama dalam hubungan antaragama.<sup>9</sup> Terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian guru dalam melakukan strategi ataupun upaya-upaya pembentukan toleransi tersebut, yaitu:

- a. Melakukan pemilihan pendekatan yang akan digunakan dengan penuh pertimbangan yang matang agar tercapainya tujuan;
- b. Menyusun rencana terkait langkah-langkah yang akan dilakukan;
- c. Menetapkan tolak ukur sebagai bahan acuan dalam mengukur hasil pembelajaran.

## 2. Membina Anak Dalam Islam

### a. Pengertian pembinaan

Pembinaan adalah proses mendukung dan mengarahkan seseorang atau kelompok dalam mencapai perkembangan optimal melalui pemberian bimbingan, pembelajaran, dan pendampingan secara terencana.<sup>10</sup> Pembinaan memiliki peran vital dalam membangun hubungan interaktif sehari-hari dengan anak. Melalui pembinaan, anak diberikan arahan yang penting untuk memperkembangkan sikap dan perilaku mereka.<sup>11</sup>

### b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Siswa

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai Nabi (Muhammad), mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau bermaksud menyenangkan hati istri-istrimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>12</sup>

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

*Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.*<sup>13</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan manusia untuk saling melindungi anggota keluarga dari azab neraka. Baik orang tua maupun anak memiliki tanggung jawab dan kewajiban masing-masing. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan kebaikan kepada anak, serta mengarahkan mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, orang tua juga diminta untuk mendorong anak-anak mereka agar tetap melaksanakan shalat. Di sisi lain, anak juga memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orang tua, serta menunjukkan sikap sopan santun kepada mereka.

Ayat tersebut mengungkapkan perintah Allah kepada manusia untuk saling melindungi anggota keluarganya dari siksaan neraka. Orang tua dan anak memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Orang tua bertugas mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak,

<sup>9</sup> Muhammad Japar, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 84.

<sup>10</sup> Abdullah, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia Terbaru* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2013), 134.

<sup>11</sup> Badruddin, *Akhlaq Tasawuf* (Pangantungan Serang: IAIB Press, 2015), 16.

<sup>12</sup> Q.S. At-Tahrim/ 66 : 6.

<sup>13</sup> Q.S. Thaahaa/ 20: 132.

serta mencontohkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Mereka juga diminta untuk mengarahkan anak agar selalu melaksanakan shalat.

### 3. Metode Membina

#### a. Metode pembiasaan

Menurut M. Quraish Shihab (1992:176), Al-Qur'an menggunakan metode pembiasaan untuk menciptakan kebiasaan yang memastikan pelaksanaan materi-materi pelajarannya. Metode pembiasaan ini melibatkan aspek pasif dan aktif, tetapi perlu diperhatikan bahwa yang ditekankan oleh Al-Qur'an adalah aspek ekonomi, bukan aspek akidah dan ahlak. Dalam mendidik anak untuk melaksanakan ibadah, pendekatan yang efektif adalah dengan melatih dan membiasakannya sejak usia dini. Pendekatan seperti ini dapat diterapkan secara efektif terutama dalam lingkungan pendidikan di dalam keluarga.<sup>14</sup>

#### b. Metode Nasihat

Metode pembinaan nasihat yang diajarkan oleh Luqman Al-Hakim kepada anaknya memberikan contoh yang jelas dalam memberikan nasihat atau pelajaran kepada anak-anak kita atau peserta didik. Nasihat Luqman Al-Hakim tersebut, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, mencakup tiga aspek penting. Pertama, aspek akidah untuk menghindari kesyirikan dan menjaga kesucian keyakinan kepada Allah. Kedua, aspek ibadah dengan penekanan pada pentingnya shalat sebagai kewajiban agama. Ketiga, aspek akhlak mulia yang meliputi sikap rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, dan tidak membanggakan diri.

#### c. Metode Kisah

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah yang menarik tentang masa lalu manusia, yang bertujuan untuk mendidik akhlak manusia. Kisah-kisah ini sering kali melibatkan para nabi dan rasul sebagai contoh yang diambil untuk umat manusia. Baik kisah-kisah yang menggambarkan tindakan baik maupun yang buruk, seperti kisah Habil dan Qabil yang menunjukkan akibat dari kekufuran terhadap Allah SWT. Kisah-kisah semacam ini sangat beragam, melibatkan baik orang-orang baik maupun orang-orang jahat. Kisah-kisah ini merupakan metode yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk membimbing manusia menuju jalan yang diinginkannya. Setiap kisah mengandung pelajaran dan hikmah yang disampaikan. Al-Qur'an mengisahkan kisah-kisah ini agar manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran darinya, seperti kisah tentang kesombongan Karun yang terdoda oleh kekayaannya.<sup>15</sup>

### 4. Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai normatif mencerminkan prinsip-prinsip dan ajaran agama Islam yang menjadi landasan dalam pendidikan, seperti keimanan, ketakwaan, keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini memberikan pedoman moral dan etika bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai operatif berkaitan dengan implementasi nilai-nilai normatif dalam tindakan dan perilaku nyata. Nilai-nilai operatif mencakup aspek praktis dan aplikatif dari pendidikan agama Islam, seperti keterampilan ibadah, pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial, kemampuan berkomunikasi dengan baik, kepedulian terhadap sesama, dan pengembangan diri secara holistik.

---

<sup>14</sup> Anzar Abdullah. DKK, Pembinaan dan Metode Pembinaan Karakter (Makasar, Yayasan Inteleensia Indonesia, 2019), 81.

<sup>15</sup> Budhy Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jambi: The Asia Foundation, 2017), 88.

Sedangkan dalam pendidikan Islam, nilai operatif terdiri dari 4 aspek utama yang meliputi:

- a. Aspek Ibadah: Meliputi praktik ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Nilai-nilai ibadah ini diajarkan dan dilaksanakan secara teratur untuk menguatkan hubungan individu dengan Allah SWT dan memperkuat dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek Akhlak: Melibatkan pembentukan karakter yang baik dan mulia, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang. Tujuan dari aspek ini adalah membentuk individu yang memiliki akhlak terpuji dan berperilaku baik dalam hubungan dengan sesama manusia.
- c. Aspek Ilmu: Menekankan pentingnya pencarian ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam, seperti mempelajari Al-Qur'an, Hadis, sejarah Islam, dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang agama, individu dapat mengaplikasikan ajaran Islam secara tepat dan menjadi sumber pengetahuan yang berguna bagi masyarakat.
- d. Aspek Muamalah: Melibatkan tindakan dan perilaku dalam kehidupan sosial dan ekonomi, seperti kejujuran dalam berbisnis, saling menghormati, tolong-menolong, dan berbuat baik kepada sesama. Nilai-nilai muamalah ini bertujuan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, adil, dan bermoral dalam interaksi dengan masyarakat.<sup>16</sup>

#### 5. Ruang lingkup pendidikan Islam

Nilai-nilai ini mencerminkan kepercayaan, prinsip, dan tujuan hidup individu atau kelompok dalam konteks budaya dan agama tertentu. Dengan kata lain, nilai-nilai menjadi landasan moral dan etika yang mengarahkan individu dalam mengambil keputusan dan berperilaku sesuai dengan keyakinan yang diyakini sebagai bagian integral dari identitas mereka.

##### d. Pendidikan *I'tiqadiyah* (Aqidah)

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan yang berfokus pada pengembangan keyakinan atau keimanan seseorang terhadap aqidah Islam. Aqidah dalam Islam merujuk pada keyakinan mendasar mengenai Allah, Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari kiamat, takdir, dan prinsip-prinsip dasar agama. Pendidikan aqidah bertujuan untuk membentuk pemahaman yang kuat dan kokoh terhadap aqidah Islam serta memperkuat iman dan ketakwaan individu terhadap Allah SWT. Pendidikan aqidah melibatkan pembelajaran dan pengajaran mengenai konsep-konsep aqidah, hukum-hukum agama, nilai-nilai spiritual, dan praktik ibadah dalam rangka memperdalam pemahaman dan kecintaan terhadap agama Islam. Terdapat 3 unsur pokok yang terkandung dalam makna "iman", yaitu:

##### e. Keyakinan (Itiqad)

Merupakan unsur pertama dalam iman, yang mencakup keyakinan yang kuat terhadap ajaran-ajaran agama Islam dan semua rukun iman, seperti keberadaan Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, hari kiamat, takdir, dan lain-lain.

##### f. Pengakuan dengan Lisan (Qaul)

---

<sup>16</sup> Fuat Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta:Gema Press, 2017 ).  
22

Merupakan unsur kedua dalam iman, yang melibatkan pengucapan dan pengakuan terhadap keyakinan yang dimiliki. Ini termasuk menyatakan kalimat syahadat, mengucapkan doa-doa, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan melakukan ibadah-ibadah yang melibatkan pengucapan kata-kata tertentu.

- g. Amal Perbuatan (Amal): Merupakan unsur ketiga dalam iman, yang mencakup tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan keyakinan yang dimiliki.

Karakteristik aqidah Islam merupakan ciri-ciri atau atribut yang membedakan aqidah Islam dari kepercayaan dan keyakinan lainnya. Beberapa karakteristik aqidah Islam antara lain:

- 1) Tauhid (Ketuhanan): Aqidah Islam mengajarkan tentang keesaan Allah (Tauhid) sebagai landasan utama dalam kepercayaan dan ibadah. Ia menekankan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan tidak ada sesembahan lain selain-Nya.
- 2) Rasulullah dan Risalah: Aqidah Islam mengakui rasul-rasul Allah sebagai utusan-Nya yang membawa wahyu dan petunjuk kepada umat manusia.
- 3) Kepercayaan pada Hari Kiamat: Aqidah Islam mengandung keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati dan hari pembalasan (Hari Kiamat) di mana amal perbuatan manusia akan dihisab dan mendapatkan ganjaran atau siksaan sesuai dengan perbuatan mereka di dunia.
- 4) Ketulusan Hati dan Niat yang Murni: Aqidah Islam menekankan pentingnya keikhlasan hati dan niat yang tulus dalam beribadah dan menjalankan perintah Allah. Ia mengajarkan bahwa ibadah yang diterima oleh Allah adalah yang dilakukan dengan niat yang ikhlas semata-mata karena-Nya.
- 5) Kesesuaian dengan Akal Sehat: Aqidah Islam tidak bertentangan dengan akal sehat dan logika yang sehat. Ia menekankan pentingnya pemikiran rasional dalam memahami ajaran agama dan tidak menerima hal-hal yang bertentangan dengan akal yang sehat.
- 6) Kesenambungan dengan Ajaran Para Nabi Sebelumnya: Aqidah Islam mengakui ajaran-ajaran agama yang sebelumnya, seperti aqidah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa. Ia memandang Islam sebagai kelanjutan dan pemurnian dari ajaran-ajaran tersebut.
- 7) Keterikatan dengan Al-Qur'an dan Hadis: Aqidah Islam didasarkan pada Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Allah dan hadis-hadis Rasulullah sebagai penjelas dan penjabar dari ajaran Al-Qur'an.

#### h. *Amaliyah* (Syariah)

Pendidikan syariah adalah suatu pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada hukum-hukum syariah Islam. Pendidikan syariah melibatkan pembelajaran tentang ajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh (hukum Islam), aqidah (keyakinan), akhlak (etika), serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kehidupan berdasarkan tuntunan syariah. Pendidikan syariah mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah (hubungan sosial dan ekonomi), hingga tata cara berpakaian dan makanan yang halal. Tujuan dari pendidikan syariah adalah untuk membentuk individu yang taat beragama, memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

## 2. Toleransi beragama

### a. Pengertian Toleransi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan, memperbolehkan, dan menghormati pandangan, kepercayaan, kebiasaan, serta pendirian yang berbeda dengan individu tersebut. Toleransi juga melibatkan pembatasan dalam konteks tertentu. Toleransi, baik dalam pengertian samamah atau tasamuh, menggambarkan sikap terbuka dan lapang dada dalam menghadapi perbedaan yang berasal dari sifat mulia seseorang.<sup>17</sup>

Umat Islam perlu mengembalikan makna toleransi dalam Islam. Istilah toleransi sendiri berasal dari Barat sebagai respons terhadap sejarah penindasan dan penyalahgunaan kekuasaan. Sulit menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Arab, tetapi beberapa kalangan Islam menggunakan istilah "tasamuh". Menurut Poerwadarminto, toleransi adalah sikap menghargai dan memperbolehkan perbedaan pendapat. Secara keseluruhan, toleransi adalah sikap yang menghargai kebebasan orang lain dan mengakui perbedaan sebagai hak asasi manusia.

Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 memberikan jaminan kebebasan beragama sesuai dengan keyakinan masing-masing individu. Hak-hak yang dapat diperoleh dari pasal tersebut adalah:

- 1) Kebebasan memeluk agama: Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinan pribadinya tanpa adanya paksaan atau diskriminasi.
- 2) Kebebasan menyatakan dan menjalankan ibadah: Individu bebas menyatakan keyakinan agamanya dan menjalankan praktik ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
- 3) Perlindungan terhadap penindasan agama: Pasal ini melindungi individu dari segala bentuk penindasan, diskriminasi, atau pemaksaan yang berkaitan dengan agama yang dianutnya.
- 4) Perlindungan terhadap konversi agama: Individu memiliki kebebasan untuk memilih atau mengubah keyakinan agamanya tanpa takut menghadapi ancaman atau tekanan.
- 5) Hak berorganisasi keagamaan: Individu berhak untuk membentuk, bergabung, dan aktif dalam organisasi keagamaan sesuai dengan keyakinan agamanya.

Toleransi adalah sikap atau perbuatan yang melibatkan penghargaan, penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan dalam keyakinan, pandangan, budaya, atau kehidupan orang lain. Ini mencakup sikap terbuka, saling menghargai, dan membiarkan orang lain menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri. Dalam konteks sosial, toleransi mencerminkan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, keyakinan, dan identitas yang berbeda. Ini melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap hak asasi manusia setiap individu, termasuk hak untuk memiliki keyakinan agama atau kepercayaan, kebebasan berbicara, dan hak-hak lainnya. Toleransi juga mencakup kemampuan untuk mengatasi perbedaan dan konflik dengan cara damai dan dialog yang terbuka. Ini melibatkan sikap saling mendengarkan, memahami, dan mencari titik temu, tanpa mengesampingkan hak-hak dan kepentingan individu atau kelompok. Notoatmodjo menyebutkan bahwa sikap toleransimempunyai 3 komponen yaitu:

#### 6. Toleransi Beragama Menurut Pandangan Islam

Toleransi beragama memiliki makna yang penting dalam hubungan antara keyakinan individu dengan agama yang dianutnya. Ini mencakup penghargaan terhadap kebebasan seseorang untuk memeluk dan menjalankan keyakinannya sendiri, serta menghormati keyakinan dan praktik agama orang lain. Toleransi beragama juga mengandung makna penting dalam menciptakan kerukunan

---

<sup>17</sup>Abdullah. *Pedoman Toleransi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rodaskarya, 2016).h. 189

dan harmoni antarumat beragama, tanpa adanya diskriminasi atau konflik berdasarkan perbedaan agama. Toleransi bagi Abdurrahman Wahid, juga dikenal sebagai Gus Dur, memiliki arti yang luas dan mendalam. Bagi beliau, toleransi berarti mengakui, menghargai, dan menghormati keberagaman dalam masyarakat. Toleransi tidak hanya sebatas sikap menghormati perbedaan agama, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap perbedaan suku, budaya, bahasa, dan pandangan politik. Bagi Gus Dur, toleransi adalah landasan fundamental dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis. Toleransi juga mencakup kemampuan untuk berdialog, memahami, dan menerima perbedaan dengan kesabaran dan kasih sayang. Bagi beliau, toleransi bukan sekadar kata-kata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mempromosikan persaudaraan, saling pengertian, dan perdamaian.<sup>18</sup>

Secara etimologi, kata "toleransi" berasal dari bahasa Arab dengan akar kata "al-tasamuh". Kata tersebut mengandung makna kemampuan atau sikap untuk bersikap luwes, membiarkan, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks agama, toleransi mengacu pada sikap penghormatan terhadap kebebasan beragama, pemahaman, dan praktik keagamaan yang berbeda.<sup>19</sup> Jadi, dalam bahasa Arab, toleransi memiliki konotasi yang mencerminkan kesediaan untuk menerima dan hidup berdampingan dengan perbedaan dalam harmoni dan saling menghormati.<sup>20</sup> Anak-anak yang memiliki sikap toleransi memiliki kemampuan untuk menghormati orang lain dan tidak mentoleransi kekejaman, fanatisme, atau rasialisme. Mereka membawa harapan untuk mewujudkan dunia yang penuh dengan kemanusiaan ketika mereka dewasa.<sup>21</sup>

Dalam memaknai toleransi, terdapat dua penafsiran yang umum dilakukan, yaitu:

Penafsiran sebagai sikap menghormati perbedaan: Toleransi dipahami sebagai sikap menghargai dan menghormati keberagaman dalam segala aspek kehidupan, termasuk perbedaan keyakinan, budaya, suku, gender, dan lain sebagainya. Penafsiran ini menekankan pentingnya mengakui hak setiap individu untuk memiliki keyakinan dan perilaku yang berbeda, tanpa membedakan atau mendiskriminasi mereka.

Penafsiran sebagai sikap menerima dan berdamai dengan perbedaan: Toleransi dipahami sebagai sikap menerima adanya perbedaan dan berdamai dengan keberagaman tersebut. Ini mencakup upaya untuk membangun dialog, kerjasama, dan saling memahami antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan. Penafsiran ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana perbedaan dihargai dan dijadikan sumber kekayaan dalam membangun masyarakat yang lebih baik.<sup>22</sup>

## 7. Unsur-unsur Toleransi Beragama

Unsur-unsur yang harus ditekankan dalam Toleransi Beragama adalah sebagai berikut:

- a. Penghargaan terhadap Kebebasan Beragama: Toleransi beragama mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap hak setiap individu untuk memilih dan mempraktikkan agama sesuai keyakinannya sendiri. Unsur ini menekankan pentingnya menghormati kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi.

<sup>18</sup> Adon Nasrullah, *Agama dan konflik*, 109.

<sup>19</sup> Badarussuyamsi dan Ermawati, "The Contributions of Asian Muslims' Local Wisdom in the Seloko Adat Jambi for Empowering Social Tolerance," *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, Vol. 7 (November 2022); 59, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/insaniyat/article/view/25371/11414>.

<sup>20</sup> Nasrullah, *Agama dan Konflik*, 108.

<sup>21</sup> Zubaedi, *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 63-64.

<sup>22</sup> Nasrullah, *Agama dan konflik*, 108.

- b. Pengakuan terhadap Keaneekaragaman: Toleransi beragama melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman agama, kepercayaan, dan praktik keagamaan. Unsur ini mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan menghindari sikap diskriminatif atau superioritas dalam menjalin hubungan dengan umat beragama lain.
- c. Dialog dan Komunikasi: Toleransi beragama melibatkan kemampuan untuk berdialog dan berkomunikasi dengan umat beragama lain secara terbuka, saling mendengarkan, dan saling memahami. Unsur ini menekankan pentingnya membangun jembatan komunikasi yang baik untuk mengatasi miskonsepsi, prasangka, dan ketidakpahaman antaragama.
- d. Menghindari Ekstremisme dan Fanatisme: Toleransi beragama menuntut penolakan terhadap ekstremisme, fanatisme, dan tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Unsur ini menekankan pentingnya menjauhkan diri dari intoleransi, radikalisme, dan kebencian terhadap umat beragama lain.
- e. Kerjasama dan Kehidupan Bersama: Toleransi beragama melibatkan semangat kerjasama dan kehidupan bersama antara umat beragama yang berbeda. Unsur ini mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan berkontribusi positif dalam memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kerangka keberagaman agama.<sup>23</sup>

#### 8. Jenis Toleransi yang ada di Indonesia

Jenis-jenis toleransi yang ada di Indonesia terdiri atas 3 bagian:

- 1) Toleransi Agama: Merujuk pada pengakuan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman agama dan keyakinan di Indonesia. Hal ini mencakup sikap saling menghormati, memahami, dan mendukung kebebasan beragama bagi setiap individu serta menghindari konflik berbasis agama.
- 2) Toleransi Sosial-Budaya: Merupakan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman sosial dan budaya di Indonesia. Ini meliputi penghormatan terhadap perbedaan suku, etnis, bahasa, tradisi, dan adat istiadat yang ada di masyarakat. Toleransi sosial-budaya mendorong kerukunan, dialog antarkelompok, dan penghormatan terhadap kekayaan budaya yang beragam.
- 3) Toleransi Politik: Mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan politik, pandangan, dan pendapat di Indonesia. Toleransi politik melibatkan kemampuan untuk mendengarkan, menghormati, dan menerima pandangan politik yang berbeda, serta menjunjung tinggi prinsip demokrasi, kebebasan berekspresi, dan hak-hak sipil.

Beberapa perundang-undangan di Indonesia yang berkaitan dengan kerukunan dan toleransi antar umat beragama adalah:

- 1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Mengatur tentang pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama.
- 2) Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 tentang Tugas dan Fungsi Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM): Mendorong investasi yang mendukung kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

---

<sup>23</sup> Masykuri Abdullah, *pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keagamaan* (Jakarta: Penerbit Kompas 2001), 13-15.

- 3) PP No. 1 Tahun 1965 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil: Mewajibkan penerimaan pegawai negeri sipil secara adil tanpa membedakan SARA.

### C. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Paradigma kualitatif meyakini bahwa fenomena sosial, perilaku manusia, dan budaya terjadi karena konteks yang melatarbelakangi. Dalam penelitian ini, SMP Negeri 03 Tungkal Ulu dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap sesuai dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki relevansi dengan pokok permasalahan yang ingin diselidiki dalam penelitian ini. Setelah menetapkan subjek penelitian, peneliti langsung melakukan penelitian di lokasi dan melakukan wawancara serta observasi langsung di SMP Negeri 03 Tungkal Ulu. Pendekatan triangulasi digunakan untuk memadukan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga data mencapai tingkat kejenuhan yang optimal. Dalam penelitian, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Yang termasuk dalam data primer dalam penelitian ini antara lain; data hasil observasi langsung, data hasil wawancara dengan guru, data hasil wawancara dengan siswa, dan data dari dokumentasi internal sekolah. Sedangkan data sekunder berupa hasil penelitian sebelumnya, laporan statistik, publikasi ilmiah, data pemerintah, atau sumber data lainnya yang tersedia untuk umum. Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan beberapa teknik antara lain; observasi wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan tiga tahap antara lain; tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan menyusun kesimpulan.

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Sikap Toleransi Beragama di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi

Keanekaragaman ini adalah salah satu kekayaan negara Indonesia. Toleransi beragama merupakan topik yang menarik untuk dibahas, karena isu ini tidak pernah habis dan selalu relevan untuk didiskusikan, terutama di negara Indonesia yang merupakan negara multikultural. Di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi, yang berada di desa Dusun Kebun, kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, keragaman suku, budaya, dan agama dapat ditemui baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Toleransi antarumat beragama merupakan hubungan antarindividu dengan keyakinan agama yang didasarkan pada penerimaan, saling menghargai, menghormati perbedaan, mengakui kesetaraan dalam pengalaman, serta kerjasama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di NKRI sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi, Bapak Supardi menekankan pentingnya membangun sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Sekolah ini merupakan lingkungan yang beragam, dengan tiga keyakinan agama yang berbeda, yaitu Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik. Oleh karena itu, upaya dalam membina sikap toleransi sangat penting. Sikap toleransi ini ditanamkan melalui upacara bendera, kebiasaan sehari-hari, dan melalui peran guru kelas dan guru agama.<sup>24</sup>

Kehidupan di lingkungan sekolah SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi telah mengatasi perbedaan dengan baik, termasuk perbedaan dalam adat istiadat, bahasa, dan agama. Hal ini sejalan dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, yang menekankan bahwa meskipun berbeda, kita memiliki tujuan yang sama. Sebagai warga negara yang baik, setiap individu memiliki kewajiban untuk

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Kepala sekolah, supardi Pada Tanggal 18 Maret 2023

menerapkan prinsip-prinsip negara tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Zairan, S.Ag, seorang guru pendidikan agama Islam di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi, sebagai berikut:<sup>25</sup>

"Toleransi di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi telah mencapai tingkat yang memadai, tetapi masih membutuhkan pembinaan. Penting bagi siswa untuk memiliki sikap toleransi beragama, meskipun lingkungan sekolah memiliki beragam keyakinan. Perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk tidak saling menghargai. Sebaliknya, perbedaan itu seharusnya dijaga seperti keindahan pelangi yang tercipta dari beragam warna. Di lingkungan SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi khususnya, siswa harus saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, baik itu guru maupun siswa. Hubungan yang akrab tanpa memperhatikan perbedaan status, baik antara guru dan guru, guru dan siswa, maupun siswa dengan sesama siswa, menjadi tanda bahwa sikap tersebut telah terjalin."<sup>26</sup>

Begitupun yang diungkapkan oleh Ibu Ermaneli, S.Hi sebagai guru pendidikan agama Islam di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi, bahwa :

"Sikap toleransi beragama di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi sudah baik Hal tersebut dapat dilihat jelas dari kehidupan sehari-hari. Berbeda dalam kehidupan itu hal yang biasa dan berbeda pendapat juga hal yang biasa sebab nabi mengajarkan kita harus hidup bertoleransi karena dalam hal berteman, berdagang, dan bertetangga kecuali dalam hal aqidah".<sup>27</sup> Kemudian osis di sini juga setiap bulannya mengadakan berbagi siswa yang kurang mampu baik itu siswa yang beragama Islam ataupun siswa yang Non Islam karena mereka tidak memandangsuku ataupun agama."<sup>28</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peningkatan toleransi beragama perlu diterapkan di mana pun kita berada. Tantangan menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia menjadi tanggung jawab generasi muda sebagai penerus bangsa. Mempertahankan sikap saling menghormati dan menghargai adalah penting dalam menjadikan toleransi sebagai kesadaran bersama, meskipun kita memiliki latar belakang suku, agama, dan ras yang berbeda. Sikap toleransi dalam berpendapat juga harus didasari oleh saling pengertian, karena tanpa saling pengertian, akan muncul sikap saling mencaci, menghina, memusuhi, dan menyalahkan, yang dapat mengganggu kehidupan bermasyarakat. Observasi di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi menunjukkan bahwa toleransi beragama telah tertanam dalam siswa. Mereka menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

## 2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi.

Sikap inklusif dan saling menghormati memfasilitasi tercapainya kesepakatan dalam berbagai musyawarah. Intinya, sikap inklusif adalah menghargai perbedaan pendapat dan menghindari diskriminasi berdasarkan suku, agama, dan ras di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan menjunjung tinggi sikap inklusif, konflik dan perpecahan antara individu dan kelompok dapat diminimalkan. Hal ini sangat relevan mengingat keragaman yang ada di Indonesia. Kita harus terus menjaga toleransi agar persatuan tetap terjaga meskipun ada perbedaan. Penting bagi setiap individu untuk memahami dan menerapkan makna sejati dari inklusi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Supardi, Kepala Sekolah, dan berikut adalah temuan yang diperoleh.

<sup>25</sup> Observasi di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi Pada Tanggal 18 Maret 2023

<sup>26</sup> Wawancara dengan guru PAI, Zairan Pada Tanggal 20 Maret 2023

<sup>27</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ermaneli Pada tanggal 20 Maret 2023

<sup>28</sup> Observasi di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi Pada Tanggal 20 Maret 2023

<sup>29</sup> Observasi di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi Pada Tanggal 18 Maret 2023

"Dalam konteks pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah, rasa persaudaraan memiliki peran yang signifikan dan perlu ditanamkan pada setiap siswa agar mereka memiliki sikap toleransi yang baik terhadap sesama siswa. Lingkungan rumah dan sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi. Apabila anak-anak tumbuh dalam lingkungan rumah atau sekolah yang beragam, mereka akan lebih mampu memahami perbedaan agama dan kebiasaan yang dilakukan oleh setiap agama."

Sikap toleransi perlu diterapkan di semua tempat yang kita kunjungi, dan menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia adalah tanggung jawab generasi muda. Toleransi mengajarkan kita untuk menghormati perbedaan suku, agama, dan ras. Tanpa saling menghormati, kita bisa terjebak dalam perilaku yang merendahkan, menghina, bermusuhan, dan saling menyalahkan, yang berdampak negatif pada kehidupan berkomunitas. Mereka menjadi contoh yang baik dengan memperlakukan siswa dengan baik, menghindari perilaku negatif, bersabar, dan memberikan bimbingan tentang nilai toleransi. Pengamatan menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum dan setelah pelajaran, memperkuat spiritualitas, dan mengajarkan rasa syukur. Hal ini membantu membentuk karakter yang baik pada peserta didik."<sup>30</sup>

Menyusun strategi yang efektif untuk membina sikap toleransi beragama di kalangan siswa merupakan tantangan bagi seorang guru, terutama guru pendidikan agama Islam. Peran seorang guru sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan formal. Dalam mengimplementasikan pembinaan toleransi beragama, program-program kegiatan di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi menjadi sarana penting. Berdasarkan wawancara dan observasi, dapat diketahui beberapa strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi."<sup>31</sup> Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, Bapak Muhammad Zairan, mengenai tujuan pembinaan toleransi beragama di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi, tujuan utamanya adalah membentuk karakter siswa yang saling menghargai, menghormati, dan saling mengerti dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Salah satu contohnya adalah saat siswa menjalankan ibadah, mereka saling menghormati dan menjaga kelakuan tanpa mengganggu yang lain. Selain itu, kegiatan bakti sosial juga menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, di mana siswa diajarkan untuk membantu sesama tanpa memandang agama atau latar belakang.

Guru juga berperan penting dalam membina toleransi dengan memberikan contoh yang baik, seperti bekerja sama dengan semua guru tanpa memandang perbedaan agama. Siswa juga diarahkan untuk menghargai saat umat agama lain menjalankan ibadah dengan tidak bergurau atau mengganggu, agar mereka dapat melaksanakan ibadah dengan tenang. Memberikan kebebasan beragama tanpa diskriminasi atau paksaan, dan memberikan nasehat jika ada permasalahan antar agama di dalam maupun di luar kelas. Hasil wawancara juga mencerminkan kesaksian siswi Aulia, yang menyebutkan bahwa guru memberikan contoh yang baik dan menekankan pentingnya tidak melakukan diskriminasi atau menghina agama orang lain. Observasi menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi juga menggunakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan tarian sebagai strategi untuk menyatukan siswa dan mencegah adanya intoleransi. Dengan adanya pendekatan ini, sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi beragama, memberikan fasilitas yang adil untuk semua siswa, dan memastikan bahwa perbedaan agama tidak menjadi sumber ketidakharmonisan."

---

<sup>30</sup> Observasi di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi Pada Tanggal 20 Maret 2023

<sup>31</sup> Wawancara dengan guru PAI Ibu Ermaneli Pada Tanggal 21 Maret 2023

Strategi dalam membangun toleransi beragama di SMPN 03 Tungkal Ulu, Provinsi Jambi, memiliki beberapa aspek unik, yaitu:

- a. Guru sebagai teladan: Guru PAI menunjukkan keteladanan dalam sikap toleransi beragama. Mereka menjaga kerukunan dengan guru non-Muslim, saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Dengan contoh ini, siswa melihat dan meniru cara hidup berdampingan yang baik.
  - b. Menghargai dan Menghormati Perbedaan Agama: Guru Islam mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan keyakinan. Siswa juga diajarkan untuk tidak membeda-bedakan, menghina, atau mencela agama orang lain. Mereka belajar untuk saling menghormati dan tidak menyinggung perasaan orang lain.
  - c. Memberi Kebebasan Beragama: Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan menjalankan agama atau kepercayaan mereka sendiri. Kebebasan beragama ini sangat penting karena memungkinkan terciptanya suasana yang nyaman dan menghormati perbedaan.
  - d. Memulai dialog dengan siswa beragama: Guru mengadakan dialog antar siswa beragama ketika ada perbedaan keyakinan atau masalah yang timbul. Dialog ini berfungsi untuk mengatasi kesalahpahaman dan prasangka negatif antar agama, sehingga menciptakan kerukunan dan saling menghormati.
  - e. Dengan menerapkan strategi ini, SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi berhasil menciptakan suasana yang nyaman, damai, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan di kalangan siswa dan guru.
3. faktor mempengaruhi guru PAI dalam membina toleransi beragama siswa di SMP Negeri 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi
- a. Faktor Pendukung

Kesadaran beragama melibatkan pemahaman, pengalaman, dan tindakan yang terkait dengan agama. Di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi, siswa dan guru memiliki kesadaran yang tinggi terhadap keberagaman agama. Mereka saling menghormati dan menjaga tingkah laku yang baik. Kesadaran beragama ini merupakan faktor penting dalam mendukung toleransi beragama di sekolah. Hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku siswa yang saling menghargai, menghormati, dan memahami satu sama lain, meskipun berbeda agama. Kesadaran beragama bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

b. Faktor Penghambat

Di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi, tingkat toleransi beragama telah mencapai tingkat yang memuaskan, tetapi ada kemungkinan beberapa siswa tidak terlalu akrab satu sama lain karena faktor-faktor pribadi dan eksternal. Faktor-faktor pribadi tersebut bisa berhubungan dengan kurangnya keterbukaan atau penerimaan terhadap keberagaman di sekitar mereka, termasuk perbedaan agama di antara siswa-siswi.

Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru-guru mata pelajaran lain sangat penting dalam mempromosikan toleransi di kalangan siswa. Dengan bekerja sama, para guru dapat dengan mudah mengarahkan siswa untuk bersikap baik, menghormati perbedaan, dan mengadakan kegiatan khusus yang mendukung penanaman nilai toleransi. Peran orang tua juga sangat penting dalam upaya ini dengan memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam menjalin persahabatan, memberikan contoh kehidupan yang baik kepada tetangga, serta mendukung usaha sekolah dalam menanamkan nilai toleransi. Dalam wawancara dengan guru PAI, Ibu Ermaneli,

disebutkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua terjadi melalui pertemuan rutin, pemantauan siswa oleh guru melalui orang tua, dan penegasan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh guru di sekolah dan ditiru oleh orang tua di rumah.

Secara kesimpulan, faktor-faktor pendukung dalam membangun toleransi beragama meliputi lingkungan, semangat guru dan orang tua, serta kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Sementara itu, faktor-faktor penghambat meliputi keberagaman siswa yang beragam dan kurangnya sarana komunikasi antara sekolah dan orang tua. Meskipun upaya kerjasama ini belum sempurna, penelitian menunjukkan bahwa semua pihak di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi, mulai dari kepala sekolah, guru PAI, hingga guru mata pelajaran lainnya, sedang berusaha meningkatkan toleransi siswa. Kerjasama dapat terjadi baik antara individu maupun kelompok, dan akan lebih kuat jika dihadapkan pada ancaman eksternal.

### E. Kesimpulan

Sikap toleransi beragama di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi telah mencapai tingkat yang baik, dengan adanya saling menghargai, mengayomi, dan menghormati perbedaan pendapat di antara individu-individu. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membangun toleransi tersebut dengan menjadi contoh teladan bagi siswa. Guru harus memiliki kepribadian yang baik, adil dalam perlakuan terhadap siswa, dan bekerja sama dengan guru-guru lainnya. Mereka memberikan kebebasan beragama kepada siswa tanpa paksaan atau diskriminasi. Strategi guru PAI juga melibatkan dialog antar beragama ketika terjadi perbedaan keyakinan atau ketika siswa non-Islam mengikuti pelajaran PAI. Dialog ini bertujuan untuk mengatasi kesalahpahaman dan prasangka negatif antar beragama, sehingga menciptakan kerukunan dan saling menghormati di antara siswa.

Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat beberapa kendala, upaya yang dilakukan di SMPN 03 Tungkal Ulu Provinsi Jambi dalam membangun toleransi beragama cukup menggembirakan. Sikap toleransi ini terlihat melalui interaksi yang saling menghargai dan menghormati perbedaan, serta melalui strategi guru PAI yang mempromosikan dialog antar beragama. Dengan meningkatnya kesadaran beragama dan upaya kerjasama yang lebih baik, diharapkan toleransi beragama di sekolah ini dapat terus ditingkatkan dan menjadi landasan yang kuat untuk membangun kerukunan antar umat beragama.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2013.
- Amsyari, Fuat. *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta:Gema Press, 2017.
- Abdullah. *Pedoman Toleransi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rodaskarya, 2016.
- Abdullah, Masykuri. *pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Kompas 2001.
- Abdullah, Anzar. DKK, *Pembinaan dan Metode Pembinaan Karakter*. Makasar, Yayasan Inteleensia Indonesia, 2019.
- Badruddin, *Akhlaq Tasawuf*. Pengantungan Serang: IAIB Press, 2015.
- Badarussyamsi dan Ermawati, "The Contributions of Asian Muslims' Local Wisdom in the Seloko Adat Jambi for Empowering Social Tolerance," *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, Vol. 7 (November 2022). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/insaniyat/article/view/25371/11414>.
- Badarussyamsi, Ermawati, and Abdul Latif. "Cultivation of Ethical Tolerance as a Moderate Islamic Education Paradigm at Islamic Boarding Schools in Indonesia." *Proceedings of the 5th Asian*

*Education Symposium 2020* (2021), <https://www.atlantis-press.com/proceedings/aes-20/125958599>.

- Darajat, Zakiyah. *Pendidikan Islam pada Keluarga dan Sekolah*. Jakarta; Remaja Rosdakarya, 2012.
- Diy, Hamdan. *Membangun Kerukunan Berpolitik dan Beragama di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang lektur dan Khazanah Keagamaan Badan litbang dan Dilat Kementrian Agama RI, 2013.
- El Widdah, Minah, Syamsul Huda. *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah*. Jambi : Salim Media Indonesia, 2018.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. *Agama dan konflik sosial studi kerukunan umat beragama, radikalisme dan konflik antar umat beragama*. Bandung: CV pustaka Setia, 2015.
- Japar, Muhammad. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Nurikhsan, Acmad Junika. *Strategi Layanan bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Rachman, Budhy Munawar. *Pendidikan Karakter pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jambi: The Asia Foundation, 2017.
- Zubaedi, Desain pendidikan karakter: *konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2011.